

## Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Istiqomah<sup>1</sup>, Sri Haryanto<sup>2</sup>, Muhammad Saefullah<sup>3</sup>

Email: [1istisaid2102@gmail.com](mailto:1istisaid2102@gmail.com), [2sriharyanto@unsiq.ac.id](mailto:2sriharyanto@unsiq.ac.id),  
[3msaefullah687@gmail.com](mailto:3msaefullah687@gmail.com)

<sup>a,b,c</sup>Program Studi PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan PAUD, khususnya TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis dalam setiap tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi antusiasme guru, dukungan orang tua, serta pelatihan dari dinas pendidikan. Sementara itu, hambatan utama datang dari keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum dan kurangnya sumber daya pendidikan.

**Kata Kunci:** kepala sekolah, kurikulum merdeka, pendidikan anak usia dini, implementasi.

### Abstract

This study aims to describe the role of school principals in implementing the Merdeka Curriculum in early childhood education units, particularly at TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, direct field observations, and school documentation. The results of the study show that the principal plays a strategic role in every stage of the Merdeka Curriculum implementation, from planning, organizing, and implementing to monitoring and evaluating. Factors supporting the success of the implementation include teacher enthusiasm, parental support, and training from the education office. Meanwhile, the main obstacles come from teachers' limited understanding of the curriculum and a lack of educational resources.

**Keywords:** school principal, independent curriculum, early childhood education, implementation.

### Article History

Submitted: 23<sup>rd</sup> May 2025

Accepted: 25<sup>th</sup> September 2025

Published: 27<sup>th</sup> September 2025

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022

sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini merupakan transformasi dari pendekatan kurikulum sebelumnya yang lebih bersifat padat materi menjadi pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Kurikulum Merdeka mengusung prinsip diferensiasi pembelajaran, otonomi guru, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan memberikan ruang bagi pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut mencakup empat aspek utama: *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* (4C), yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini (Rahman, 2024). Di sisi lain, peran guru dan kepala sekolah menjadi semakin krusial dalam menghidupkan semangat merdeka belajar di ruang kelas, terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada PAUD memiliki tantangan yang tidak sederhana. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan emas (*golden age*), di mana pertumbuhan otak dan potensi dasar berkembang dengan sangat cepat dan membutuhkan stimulasi yang tepat dan konsisten (Suharti, 2023). Pembelajaran di PAUD haruslah dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan media utama untuk membangun kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara terintegrasi. Oleh sebab itu, pendekatan pedagogis dalam Kurikulum Merdeka di PAUD harus mengedepankan prinsip belajar melalui bermain yang terstruktur dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat PAUD tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak perubahan yang harus mampu menerjemahkan arah kebijakan nasional ke dalam praktik pembelajaran yang relevan di satuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah tidak hanya bertugas

sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memiliki tanggung jawab dalam membina guru, membangun visi pembelajaran, serta menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif. Leithwood dan kolega menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor non-pengajaran yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Leithwood, 2006).

Selain itu, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi dalam manajemen perubahan kurikulum, termasuk dalam perencanaan strategis, pengorganisasian, serta monitoring dan evaluasi implementasi di lapangan. Tantangan-tantangan seperti minimnya pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisasi apabila kepala sekolah mampu memimpin dengan pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan inspiratif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo. Sekolah ini merupakan satuan PAUD yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap dan menunjukkan komitmen dalam mewujudkan transformasi pembelajaran yang adaptif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konkret peran kepala sekolah dalam setiap tahapan implementasi kurikulum, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggalan data kontekstual dalam situasi alamiah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara detail dan menyeluruh peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tanpa melakukan intervensi terhadap proses yang sedang berlangsung. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pemahaman, serta

dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini secara holistic (Lexy J. Moleong, 2017).

Lokasi penelitian dilakukan di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo, yaitu salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan bagian dari Program Sekolah Penggerak, dan telah menjalankan proses transformasi kurikulum secara aktif dan inovatif. Penelitian ini melibatkan subjek utama yaitu kepala sekolah, serta informan pendukung seperti guru dan staf pendidikan lainnya. Pengambilan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa guru yang menjadi pelaksana langsung kegiatan pembelajaran. Instrumen wawancara berupa pedoman semi-terstruktur yang dirancang agar tetap fleksibel mengikuti alur percakapan, namun tetap mengacu pada fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi kepala sekolah dengan guru, serta kegiatan supervisi dan koordinasi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap data non-verbal dan praktik nyata di lapangan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, dengan menelaah dokumen-dokumen seperti program kerja kepala sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), laporan evaluasi pembelajaran, serta notulen rapat guru.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Matthew B. Miles, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan yang relevan untuk menunjukkan temuan empiris. Penarikan kesimpulan dan

verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil akhir benar-benar mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dokumen) dan melalui berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo memainkan peran penting dalam menggerakkan dan mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Peran kepala sekolah tidak terbatas pada aspek manajerial administratif, tetapi meluas ke dimensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang menempatkan dirinya sebagai pengarah utama dalam proses transformasi pendidikan.

Secara umum, peran kepala sekolah dalam konteks ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: fasilitator, motivator, dan pengarah. Sebagai fasilitator, kepala sekolah menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti menyelenggarakan pelatihan internal dan eksternal, memberikan akses terhadap literatur dan dokumen pendukung Kurikulum Merdeka, serta memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang relevan. Hal ini menunjukkan komitmen kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru agar mereka mampu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum secara utuh.

Sebagai motivator, kepala sekolah berperan dalam membangun semangat, kepercayaan diri, serta mendorong inovasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Apresiasi diberikan tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui pengakuan formal atas kinerja guru dalam forum rapat atau kegiatan sekolah. Perhatian terhadap kebutuhan emosional dan profesional guru mencerminkan bahwa kepala

sekolah memahami pentingnya dukungan psikososial dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum baru.

Sementara itu, sebagai pengarah, kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan internal yang mendukung Kurikulum Merdeka. Ia menyusun program kerja jangka pendek dan jangka panjang yang sinkron dengan arah kebijakan nasional, serta menyesuaikan visi dan misi sekolah agar selaras dengan semangat “merdeka belajar”. Kepala sekolah juga menetapkan standar pelaksanaan kurikulum yang mengedepankan partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran.

Ketiga peran tersebut merefleksikan gaya kepemimpinan transformasional, sebagaimana dijelaskan oleh Bass dan Avolio, yaitu kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan kapasitas individu, perubahan visi, serta pemberdayaan anggota organisasi untuk mencapai tujuan Bersama (Bernard M. Bass, 1994). Pemimpin transformasional memiliki karakteristik kemampuan menginspirasi, memberi teladan, dan memfasilitasi tumbuhnya kreativitas serta inovasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menghadapi perubahan kurikulum yang menuntut fleksibilitas dan respons adaptif dari seluruh warga sekolah (Leithwood, 2006).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga sejalan dengan pandangan Fullan yang menyatakan bahwa kepala sekolah idealnya menjadi "change agent" (agen perubahan) yang mampu mengarahkan dinamika sekolah menuju peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Michael Fullan, 2014). Kepala sekolah tidak cukup hanya memahami kebijakan, tetapi harus mampu menerjemahkannya menjadi tindakan konkret yang berdampak pada praktik pengajaran dan pengalaman belajar anak.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengawas teknis kurikulum, tetapi juga hadir dalam proses pendampingan guru secara langsung, membangun budaya reflektif, dan menciptakan ruang kolaborasi profesional. Hal ini menjadikan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam menjembatani antara kebijakan

kurikulum nasional dengan praktik pembelajaran di kelas, khususnya pada jenjang PAUD yang memerlukan pendekatan pedagogis yang khas dan kontekstual.

## 2. Peran Perencanaan yang Partisipatif dan Adaptif

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo mempraktikkan perencanaan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga pendidik dalam penyusunan program kerja, baik tahunan maupun semesteran. Perencanaan ini tidak bersifat *top-down*, melainkan dirancang bersama melalui forum musyawarah kerja sekolah, sehingga mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pelaksanaan kurikulum.

Dalam proses perencanaan, kepala sekolah mengacu pada prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap karakteristik anak usia dini menjadi komponen penting yang dipertimbangkan dalam merancang program pembelajaran. Setiap keputusan perencanaan, seperti penetapan tema pembelajaran, penjadwalan kegiatan mingguan, serta pemilihan strategi pembelajaran, dibahas secara kolektif bersama guru dengan mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, masukan dari orang tua, dan hasil pengamatan perkembangan anak.

Pendekatan ini mencerminkan pandangan Sanjaya bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus bersifat kolaboratif, sistematis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya satuan pendidikan (Wina Sanjaya, 2011). Perencanaan tidak hanya disusun sebagai dokumen administratif, melainkan menjadi pedoman kerja yang dinamis dan fleksibel terhadap perubahan di lapangan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan proses perencanaan agar tetap sejalan dengan arah kebijakan nasional, tetapi tetap memberikan ruang inovasi dan kreativitas kepada guru.

Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi pelatihan dan diskusi profesional (*coaching clinic*) sebagai bagian dari proses penguatan

kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam perencanaan pembelajaran. Forum tersebut menjadi sarana reflektif yang mendorong guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran berbasis *assessment awal*, serta menggunakan pendekatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah juga mencerminkan prinsip manajemen strategis pendidikan, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai perancang strategi jangka menengah dan panjang dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam hal ini, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai penyusun program, tetapi juga sebagai pemimpin yang menggerakkan kolaborasi, mengatur ritme kerja, dan memastikan keterpaduan antara tujuan jangka panjang pendidikan nasional dan praktik pembelajaran harian di kelas.

Lebih jauh, perencanaan partisipatif ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kepemimpinan birokratis menuju kepemimpinan transformasional, di mana keputusan didasarkan pada partisipasi aktif semua elemen sekolah. Dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan, kepala sekolah telah membangun dasar kepemimpinan yang demokratis, memberdayakan, dan berorientasi pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

### 3. Pengorganisasian yang Efisien dan Kolaboratif

Tahap pengorganisasian merupakan proses penting dalam memastikan bahwa seluruh komponen dan sumber daya di satuan pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk struktur kerja yang sistematis dan responsif terhadap dinamika pembelajaran anak usia dini.

Salah satu bentuk nyata pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan Tim Pengembang Kurikulum dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Tim ini berfungsi sebagai pusat koordinasi dalam merancang, menyempurnakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di tingkat

sekolah. Kepala sekolah menugaskan guru berdasarkan bidang keahlian dan minat mereka, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara maksimal sesuai dengan kompetensinya. Pembagian tugas yang jelas ini menciptakan efisiensi kerja dan menghindari tumpang tindih dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Pengorganisasian ini juga mencakup pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran, termasuk penyediaan media edukatif, alat permainan edukatif (APE), dan ruang belajar yang mendukung pendekatan tematik dan bermain aktif, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah secara aktif melakukan identifikasi kebutuhan sarana pendukung pembelajaran dan mengupayakan pemenuhannya, baik melalui anggaran internal sekolah, program pemerintah, maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti komite sekolah dan orang tua.

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengatur teknis, tetapi juga sebagai pengarah organisasi yang memastikan bahwa seluruh unsur sekolah berjalan secara sinergis. Dalam hal ini, kepala sekolah menerapkan prinsip delegasi tanggung jawab, namun tetap menjaga mekanisme kontrol melalui supervisi reguler dan komunikasi yang intensif dengan para guru. Langkah ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara fungsional, dengan memperhatikan dinamika kerja tim dan budaya organisasi sekolah.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Sagala yang menyatakan bahwa pengorganisasian dalam dunia pendidikan mencakup proses penataan, pengelompokan, dan pemanfaatan sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syaiful Sagala, 2011). Efektivitas pengorganisasian terletak pada bagaimana kepala sekolah mampu menyelaraskan visi, sumber daya, dan strategi implementasi kurikulum secara terintegrasi.

Lebih lanjut, pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah juga menunjukkan prinsip distribusi kepemimpinan (*distributed leadership*), di mana wewenang dan tanggung jawab tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi tersebar secara proporsional kepada seluruh

anggota tim. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi guru, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Secara keseluruhan, pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah di TK Pelangi Nusantara 09 tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kualitas kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif. Struktur kerja yang tertata, pemanfaatan sumber daya yang efisien, dan pembagian peran yang proporsional menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung semangat merdeka belajar.

#### 4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam siklus implementasi kurikulum yang berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan strategi perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo memegang peran sentral dalam memastikan keberlangsungan dan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan monitoring dan evaluasi yang sistematis, berkelanjutan, serta partisipatif.

Secara khusus, monitoring dilakukan secara aktif oleh kepala sekolah melalui observasi kelas, baik yang bersifat formal (melalui instrumen supervisi) maupun informal (kunjungan kelas harian). Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam penggunaan metode bermain, pemanfaatan media, serta interaksi dengan peserta didik. Kepala sekolah mencatat temuan-temuan penting selama observasi dan menjadikannya sebagai bahan diskusi dalam forum reflektif bersama guru.

Forum reflektif dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari upaya membangun budaya dialog dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dalam forum ini, guru diajak untuk merefleksikan pengalaman mengajar, mengidentifikasi kendala, dan berbagi praktik baik, sehingga tercipta iklim kolaboratif yang mendukung pengembangan

profesionalisme guru. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sekaligus *coach* dalam forum tersebut, memberikan masukan berbasis data hasil observasi, dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

Sementara itu, evaluasi dilakukan dengan pendekatan formatif, yaitu lebih menekankan pada fungsi perbaikan daripada penilaian akhir. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap dokumen pembelajaran (seperti RPPH, jurnal kegiatan, dan portofolio anak), hasil pengamatan langsung, serta wawancara reflektif dengan guru. Melalui evaluasi formatif ini, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik konstruktif yang bersifat membangun, bukan menghakimi. Langkah ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Pendekatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah ini mencerminkan pandangan Fullan bahwa seorang pemimpin pembelajaran tidak hanya berfokus pada kontrol dan pengawasan administratif, tetapi harus mampu membangun budaya reflektif dan kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Michael Fullan, 2014). Kepala sekolah sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi, keberanian bereksperimen, serta kesediaan untuk belajar dari pengalaman.

Selain itu, praktik monitoring dan evaluasi ini selaras dengan prinsip siklus manajemen pendidikan (*planning, organizing, actuating, controlling*), di mana kontrol (*pengendalian*) dilakukan bukan semata-mata untuk mengevaluasi hasil, tetapi juga untuk mengarahkan proses menuju perbaikan yang berkelanjutan (Stephen P. Robbins, 2017). Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai evaluator, melainkan juga sebagai fasilitator peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendekatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah di TK Pelangi Nusantara 09 mencerminkan kepemimpinan pembelajaran yang profesional, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi budaya sekolah. Melalui penguatan praktik

reflektif, umpan balik yang bermakna, serta komunikasi yang terbuka, kepala sekolah berhasil menciptakan sistem evaluasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan berkelanjutan.

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan yang dirancang secara nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal di tingkat sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di TK Pelangi Nusantara 09 Wonosobo, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang secara signifikan memperkuat proses implementasi kurikulum, serta beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

### a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah tingginya antusiasme dan komitmen guru dalam mengikuti perubahan paradigma pembelajaran. Guru-guru di TK Pelangi Nusantara 09 menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan baru dalam pembelajaran, serta semangat untuk mencoba strategi-strategi inovatif yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Komitmen ini menjadi modal sosial penting dalam membangun budaya sekolah yang progresif dan adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, dukungan dari orang tua peserta didik turut memperkuat proses pelaksanaan kurikulum. Orang tua tidak hanya terlibat dalam kegiatan sekolah, tetapi juga aktif memberikan masukan dan mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Keterlibatan ini menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya program pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pendidikan, yang memberikan ruang bagi kepala sekolah dan guru untuk memperdalam pemahaman terkait substansi Kurikulum Merdeka, pengembangan Rencana Pembelajaran

(RPPH), asesmen diagnostik, dan implementasi pembelajaran berbasis bermain. Pelatihan ini memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum di lapangan (Kemendikbudristek, 2022).

#### b. Faktor Penghambat

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap esensi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel dan merdeka sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meskipun guru telah mengikuti pelatihan, masih ditemukan adanya kebingungan dalam menerjemahkan konsep ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi kurikulum secara berkelanjutan melalui forum reflektif dan komunitas belajar.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti alat permainan edukatif, bahan ajar tematik, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan ini menghambat guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks PAUD, ketersediaan lingkungan belajar yang kaya stimulasi sangat penting untuk mendukung proses eksplorasi dan pembentukan pengalaman bermakna bagi anak.

#### c. Peran Kepala Sekolah dalam Menanggapi Hambatan

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kepala sekolah dituntut untuk menjadi *problem solver* yang inovatif dan adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan internal di tingkat sekolah (*in-house training*) yang disesuaikan dengan kebutuhan guru berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Selain itu, kepala sekolah juga mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di sekolah, misalnya dengan memanfaatkan barang bekas untuk media pembelajaran, membentuk kelompok belajar antar guru untuk berbagi

praktik baik, serta menjalin kerja sama dengan mitra eksternal seperti komunitas pendidikan dan LSM lokal.

Langkah-langkah strategis tersebut mencerminkan bahwa kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer sumber daya dan penggerak komunitas sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi internal dan eksternal sekolah secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Ia bertindak sebagai fasilitator, motivator, pengarah, sekaligus evaluator. Perencanaan yang kolaboratif, pengorganisasian yang efektif, serta monitoring yang berkelanjutan menjadi kunci sukses pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuannya dalam menggerakkan seluruh elemen sekolah secara sinergis. Dengan demikian, kepala sekolah bukan sekadar pengelola administratif, melainkan agen perubahan yang membawa semangat merdeka belajar ke dalam praktik nyata pendidikan anak usia dini.

## **DATAR PUSTAKA**

- A, Rahman. (2024). "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 5, No. 2.
- B, Matthew. Miles dan A. Michael Huberman. (19194). "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd ed*". (California: Sage Publications)
- Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio. (1994). "*Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*", (Thousand Oaks, CA: Sage Publications).
- Fullan, Michael. (20114). "*The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*", (San Francisco: Jossey-Bass).

- Kemendikbudristek. (2022). *“Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi”*. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D, (2006). *“Successful school leadership: What it is and how it influences pupil learning”*. (London: Department for Education and Skills).
- Lexy J. Moleong. (2007). *“Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- P. Stephen, Robbins dan Mary Coulter. (2017). *“Management, 13th ed”*. (Boston: Pearson)
- Sagala, Syaiful. (2011). *“Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”*, (Bandung: Alfabeta).
- Sanjaya, Wina. (2011). *“Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Suharti. (2023). *“Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini”*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10. No. 1.